

MENINGKATKAN KETERAMPILAN TATA KECANTIKAN MERIAS WAJAH FLAWLESS MELALUI METODE EXPLICIT INSTRUCTION BAGI SISWA DISABILITAS RUNGU (CLASSROOM ACTION RESEARCH KELAS VIII DI SLBN 2 SAWAHLUNTO)

Dara Puspa¹, Zulmiyetri², Elsa Efrina³, Retno Triswandari⁴, Mardhatillah Zulpiani⁵
^{1 2 3 4 5}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: puspadara820@gmail.com

Article History

Received: 25-07-2025

Revision: 02-08-2025

Accepted: 04-08-2025

Published: 05-08-2025

Abstract. This research aims to improve the flawless makeup artistry skills of hearing-impaired students through the explicit instruction method. The study was conducted on two eighth-grade students at SLBN 2 Sawahlunto using a Classroom Action Research (CAR) approach in two cycles, each consisting of four meetings. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and performance assessment. The research results indicate a significant improvement in flawless makeup skills. The RRP skill score increased from 40.57% to 94.92% at the end of Cycle I, and reached 100% in Cycle II. VAP improved from 35.50% to 92.75% by the end of Cycle I, and reached 99.27% in Cycle II. Both students were able to complete all stages of makeup application independently with smooth, neat, and symmetrical final results. These findings indicate that the explicit instruction method is effective in enhancing beauty skills among hearing-impaired students.

Keywords: Beauty Skills, Flawless Makeup, Explicit Instruction, Hearing Disability

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tata kecantikan merias wajah flawless pada siswa disabilitas rungu melalui metode explicit instruction. Penelitian dilakukan pada dua siswa kelas VIII di SLBN 2 Sawahlunto menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan merias wajah flawless. Skor keterampilan RRP meningkat dari 40,57% menjadi 94,92% pada akhir Siklus I, dan mencapai 100% pada Siklus II. VAP meningkat dari 35,50% menjadi 92,75% pada akhir Siklus I, dan mencapai 99,27% pada Siklus II. Kedua siswa mampu menyelesaikan seluruh tahapan merias secara mandiri dengan hasil akhir yang halus, rapi, dan simetris. Temuan ini menunjukkan bahwa metode explicit instruction efektif dalam meningkatkan keterampilan tata kecantikan pada siswa disabilitas rungu.

Kata Kunci: Keterampilan Tata Kecantikan, Merias Wajah *Flawless*, Metode *Explicit Instruction*, Disabilitas Rungu

How to Cite: Puspa, D., Zulmiyetri., Efrina, E., Triswandari, R., & Zulpiani, M. (2025). Meningkatkan Keterampilan Tata Kecantikan Merias Wajah *Flawless* Melalui Metode *Explicit Instruction* bagi Siswa Disabilitas Rungu (*Classroom Action Research* Kelas VIII di SLBN 2 Sawahlunto). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7090-7102. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3918>

PENDAHULUAN

Pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) merupakan seperangkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi tantangan hidup secara aktif, ini mencakup keberanian dalam mencari serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan, kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan social, membuat keputusan, memecahkan masalah, berpikir secara kritis dan kreatif, berkomunikasi secara aktif, menjalin hubungan interpersonal, mengenali diri sendiri, memiliki empati, serta mengelola emosi dan stress (Rahman & Kurniawan, 2023). Pendidikan keterampilan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri siswa, terutama bagi siswa disabilitas rungu. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang melayani siswa disabilitas (Nasution et al., 2022), salah satu bentuk keterampilan yang diberikan adalah tata kecantikan, khususnya merias wajah. Keterampilan merias wajah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian serta bermanfaat dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial penyandang disabilitas rungu.

Menurut Zulmiyetri (2017), penyandang disabilitas rungu adalah individu yang mengalami gangguan atas kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga tidak bisa mendengar, berbicara dan berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kondisi ini terjadi karena tidak adanya informasi berupa suara atau pesan verbal yang diterima, sehingga alat bicara penyandang disabilitas rungu tidak terlatih dan tidak digunakan untuk menirukan kata – kata yang diucapkan orang lain, akibatnya kemampuan bicara penyandang disabilitas rungu menjadi kaku. Menurut Heward & Orlansky (dalam Irdamurni, 2020), disabilitas rungu merupakan kondisi disabilitas kronis yang dapat berlangsung seumur hidup, dan bergantung pada tingkat keparahan serta frekuensi suara yang terdampak, kondisi ini dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan kemampuan bicara, bahasa, serta keterampilan kognitif anak terutama bila terjadi sebelum anak memperoleh kemampuan berbahasa.

Keterbatasan dalam penguasaan bahasa tersebut dapat berdampak pada kemampuan komunikasi dan partisipasi sosial penyandang disabilitas rungu, sehingga diperlukan pembekalan keterampilan lain yang dapat menunjang kemandirian mereka. Menurut Burhanuddin & Maida (2024), keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui proses latihan dan pengalaman, yang memungkinkan seseorang menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan secara efektif, sedangkan menurut Nurhijrah (2023), kosmetologi merupakan istilah lain dari tata kecantikan dan merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan perawatan dan peningkatan penampilan, mencakup keahlian dalam tata rias wajah, penataan rambut,

perawatan kulit, serta penggunaan berbagai produk kosmetik. Maka disimpulkan bahwa keterampilan tata kecantikan termasuk dalam kategori keterampilan vokasional yang diperoleh melalui proses latihan dan pengalaman, serta berhubungan langsung dengan bidang pekerjaan masyarakat, di mana kosmetologi sebagai istilah lain dari tata kecantikan merupakan ilmu yang mencakup keahlian dalam merawat dan meningkatkan penampilan melalui tata rias wajah, penataan rambut, penataan kulit, serta penggunaan produk kosmetik.

Penggunaan kosmetik tersebut secara khusus diterapkan dalam keterampilan merias wajah, menurut Gavinda (Saputri & Jannati 2024) rias wajah merupakan cabang ilmu yang mempelajari seni mempercantik wajah baik diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan kosmetik untuk menutupi kekurangan serta menonjolkan kelebihan pada wajah, sehingga tercapai penampilan ideal dan harmonis. Menurut Arum & Ayuningtyas (2023), salah satu jenis rias wajah yang dikenal adalah tata rias korektif, yaitu teknik merias yang bertujuan memperbaiki tampilan wajah agar mendekati bentuk ideal. Riasan *flawless* termasuk ke dalam kategori tata rias korektif dimana bertujuan untuk menyempurnakan tampilan wajah.

Tampilan wajah yang sempurna tersebut, menurut Azzahra et al., (2024b), *Flawless* adalah jenis riasan memerlukan *foundation* dan bedak dengan aplikasi yang optimal, disertai pemilihan warna perona mata dan lipstik yang lebih meriah untuk menciptakan tampilan yang elegan dan tahan lama, dimana *foundation* berfungsi menutupi kekurangan pada wajah, melicinkan kulit, serta menjaga daya tahan riasan, sehingga hasil riasan wajah terlihat memiliki kesan kehalusan, kerataan, ketahanan, kesempurnaan tanpa kekurangan yang hanya bisa dicapai melalui pemilihan kosmetik yang sesuai dengan jenis kulit, shade, highlight, bentuk wajah, warna kulit serta disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan.

Hasil penelitian Putri et al. (2024), yang menjelaskan bahwa banyak orang yang salah memahami istilah *flawless* sebagai *no makeup makeup look*. *Flawless* bukan berarti tampilan tanpa makeup melainkan makeup yang menyatu secara alami dengan kulit pengguna. Menurutnya, riasan dikatakan *flawless* jika warna makeup atau *shade* selaras dengan warna asli kulit dan dapat menutupi kekurangan seperti bekas jerawat dengan baik. Oleh karena itu, semua tipe riasan dikategorikan sebagai *flawless* apabila warnanya sesuai dengan kebutuhan wajah pengguna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri 2 Sawahlunto, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran keterampilan tata kecantikan, khususnya merias wajah *flawless* pada siswa disabilitas rungu kelas VIII. Meskipun sekolah memiliki fasilitas alat dan bahan yang relatif lengkap, pembelajaran tidak dilakukan oleh guru yang memiliki latar belakang keahlian di bidang tata kecantikan. Guru yang mengajar adalah guru kelas yang

ditugaskan mendampingi siswa karena keterbatasan tenaga pengajar khusus. Akibatnya, metode pembelajaran yang diterapkan terbatas pada ceramah, tanpa demonstrasi atau praktik langsung secara sistematis. Video pembelajaran hanya digunakan sesekali, dan tidak dilengkapi dengan modul ajar yang terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran praktik tidak dilakukan secara konsisten. Siswa hanya melakukan latihan mandiri tanpa pendampingan langsung dari guru. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan meniru urutan serta teknik merias wajah flawless. Tampak bahwa hasil riasan mereka belum sesuai dengan karakteristik flawless dan cenderung bold, terutama dalam aplikasi *blush on*, *eyeshadow*, dan alis. Permasalahan ini diperkuat oleh hasil penilaian kemampuan awal siswa yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran masih rendah. Dari total skor 138, siswa RRP memperoleh skor 54 (40,57%) dan siswa VAP memperoleh skor 48 (35,50%), dengan sebagian besar indikator berada pada kategori Bisa Dengan Bantuan (BDB) dan Tidak Bisa (TB). Hal ini menandakan bahwa siswa masih belum mampu menunjukkan alat dan bahan, menjelaskan langkah, maupun mempraktikkan rias wajah *flawless* secara mandiri.

Selain itu, pembelajaran yang kurang terarah dan tidak terstruktur telah menghambat pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang tata kecantikan. Sayangnya, minat dan potensi tersebut belum tersalurkan secara optimal karena keterbatasan strategi pengajaran dan kurangnya media belajar yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa disabilitas rungu. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara efektif dan belum memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan keterampilan merias wajah siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih eksplisit, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa disabilitas rungu.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran keterampilan tata kecantikan merias wajah flawless, adalah metode *explicit instruction*. According Arcer & Huges in (Marks et al., 2015) *Explicit instruction is an effective, direct, and skill-based method of instruction that has been verified as an evidence-based practice for teaching individuals with high-incidence disabilities*. “Menurut Archer & Hughes dalam (Marks et al., 2015) pengajaran eksplisit adalah metode pengajaran yang efektif, langsung, dan berbasis keterampilan yang telah diverifikasi sebagai praktik berbasis bukti untuk mengajar individu dengan tingkat disabilitas yang tinggi”.

Metode *explicit instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, disertai dengan demonstrasi langsung atau melalui media visual seperti video, dilanjutkan dengan latihan terbimbing, latihan mandiri, dan

pemberian umpan balik. Metode ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran keterampilan tata kecantikan bagi siswa disabilitas rungu karena mendukung pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan berbasis praktik langsung. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara visual dan sistematis, mulai dari memahami konsep, mencontoh gerakan, hingga mempraktikkan sendiri keterampilan yang diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran merias wajah *flawless*, *explicit instruction* memungkinkan siswa memahami setiap tahap secara bertahap mulai dari pengenalan alat dan bahan, penggunaan produk makeup seperti foundation, alis, *blush on*, *eyeshadow*, bulu mata, hingga lipstick dengan panduan visual dan bimbingan langsung dari guru. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan belajar siswa disabilitas rungu yang mengandalkan pengamatan visual dan respons terhadap stimulus nyata dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan tata kecantikan merias wajah *flawless* bagi siswa disabilitas rungu di SLB Negeri 2 Sawahlunto melalui penerapan metode *explicit instruction*. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membekali siswa dengan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan relevan dengan dunia kerja, khususnya di bidang tata kecantikan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Menurut Iswari et al. (2017), tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk melakukan perbaikan kelanjutan dalam proses pembelajaran melalui setiap siklus yang mencerminkan adanya peningkatan secara bertahap. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif berupa narasi proses pembelajaran keterampilan merias wajah *flawless* menggunakan metode *explicit instruction*. Sementara itu, data kuantitatif berupa angka-angka yang menunjukkan peningkatan keterampilan siswa dalam merias wajah setelah diberi tindakan. Pada Siklus I, durasi pembelajaran berlangsung selama 5 JP di pertemuan pertama dan 4 JP di pertemuan berikutnya, sedangkan pada Siklus II durasi semakin singkat, yaitu 4 JP, 3 JP, dan 2 JP. Semakin sedikit jam pelajaran yang dibutuhkan menunjukkan bahwa siswa semakin cepat memahami materi dan semakin mahir dalam melakukan keterampilan merias wajah. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru berperan sebagai

pengamat (*observer*) yang mencatat jalannya proses pembelajaran serta perkembangan keterampilan siswa.

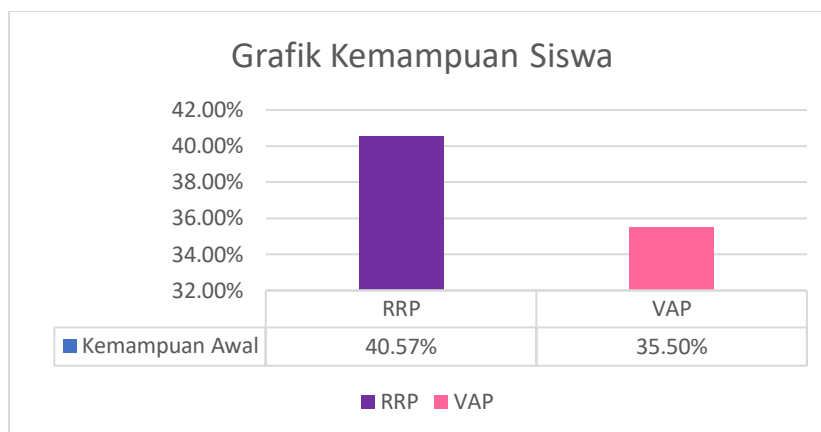
HASIL

Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Sawahlunto dengan subjek penelitian sebanyak dua siswa disabilitas rungu kelas VIII, berinisial RRP dan VAP. Kedua siswa menunjukkan minat dan bakat dalam bidang tata kecantikan, khususnya praktik merias wajah, namun belum tersalurkan secara optimal. Pembelajaran mengacu pada Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Keterampilan Tata Kecantikan fase E pada elemen rias wajah untuk penampilan panggung secara mandiri. Fokus pembelajaran ditujukan pada meningkatkan keterampilan tata kecantikan merias wajah bertema *flawless*. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Guru kelas berperan sebagai pengamat (*observer*), sedangkan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing empat pertemuan, dengan total delapan pertemuan. Alokasi waktu berbeda pada setiap siklus, yaitu $5/4 \text{ JP} \times 40$ menit untuk Siklus I, dan $4/3/2 \text{ JP} \times 40$ menit untuk Siklus II, menyesuaikan kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran keterampilan merias wajah belum ditangani oleh guru dengan latar belakang keahlian di bidang tata kecantikan. Guru kelas mendampingi pembelajaran dengan memperkenalkan alat dan bahan tanpa memberikan demonstrasi praktik secara langsung, serta tidak menyediakan latihan terbimbing. Pembelajaran belum didukung modul ajar maupun media visual yang memadai, seperti video tutorial yang hanya digunakan secara terbatas. Akibatnya, siswa mengalami kebingungan dalam penggunaan alat dan bahan, serta belum memahami urutan langkah-langkah merias wajah *flawless*. Hasil riasan belum optimal, tampak tidak merata dan cenderung *bold*, terutama pada bagian *blush on*, *eyeshadow*, dan alis. Permasalahan ini disebabkan oleh belum adanya pembelajaran yang terstruktur dan sesuai kebutuhan siswa disabilitas rungu.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan metode *explicit instruction* dalam pembelajaran. Metode ini disusun secara sistematis melalui penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi menggunakan video tutorial yang dilengkapi juru bahasa isyarat, latihan terbimbing di bawah arahan guru, dan latihan mandiri. Tahapan ini penting diterapkan dalam pembelajaran keterampilan praktis seperti merias wajah, agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya secara tepat dan percaya diri dalam praktik.



Gambar 1. Asesmen kemampuan awal

Berdasarkan grafik di atas, hasil asesmen kemampuan awal menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa masih rendah. Siswa RRP memperoleh persentase ketercapaian sebesar 40,57%, sementara VAP sebesar 35,50%. Nilai tersebut diperoleh dari indikator kemampuan mengenali alat dan bahan, menjelaskan langkah-langkah, dan melakukan praktik merias wajah bertema flawless secara mandiri.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak empat pertemuan pada tanggal 21, 22, 24, dan 26 Mei 2025, dengan alokasi waktu 5 hingga 4 JP \times 40 menit sesuai kebutuhan. Pembelajaran dirancang menggunakan metode explicit instruction untuk meningkatkan keterampilan tata kecantikan merias wajah flawless pada dua siswa disabilitas rungu kelas VIII. Proses tindakan terdiri dari penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi melalui video tutorial yang dilengkapi juru bahasa isyarat, latihan terbimbing di bawah arahan guru, serta latihan mandiri oleh siswa.

Ciri khas dari pelaksanaan Siklus I adalah adanya latihan terbimbing, di mana peneliti selaku pelaksana tindakan memberikan contoh langsung dengan merias setengah wajah model, kemudian siswa melanjutkan bagian sisanya secara bersama-sama. Latihan mandiri dilakukan secara berpasangan, dengan satu model untuk dua siswa, masing-masing merias satu sisi wajah. Strategi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bertahap terhadap teknik merias wajah *flawless*, sekaligus melatih kerja sama dan observasi. Peran guru kelas dalam siklus ini adalah sebagai pengamat (*observer*), yang mencatat proses dan hasil pembelajaran melalui instrumen observasi yang telah disiapkan.

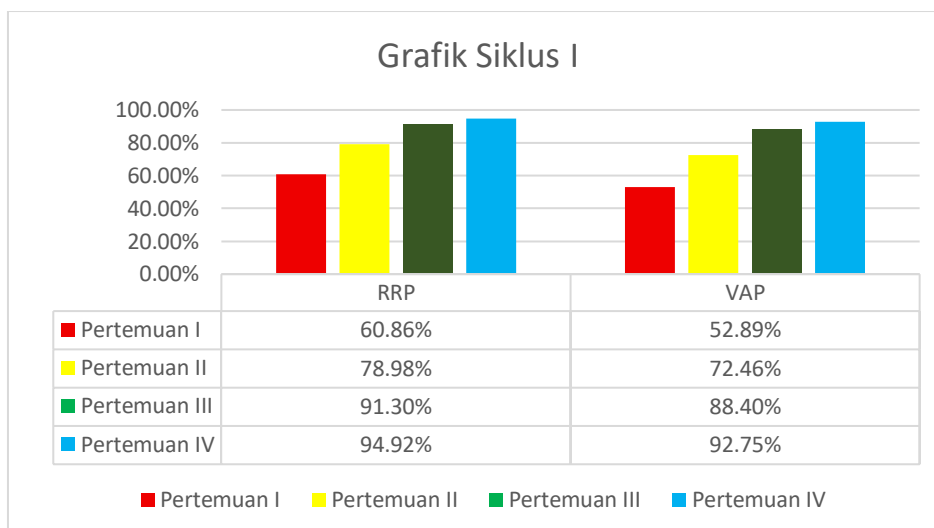
Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dari pertemuan ke pertemuan. Pada fase awal pembelajaran, siswa tampak antusias saat menyimak tujuan pembelajaran serta saat menonton video tutorial. RRP menunjukkan daya tangkap yang lebih cepat, fokus dan teliti saat mengikuti demonstrasi maupun latihan. Ia aktif berpartisipasi dan mampu merias sesuai tahapan yang dicontohkan. Sebaliknya, VAP masih membutuhkan bimbingan intensif, khususnya dalam latihan mandiri. Ia belum konsisten mengikuti urutan langkah dan mengalami kesulitan dalam membedakan teknik *highlighter* dan *contouring*, serta belum optimal dalam membentuk alis. Dari hasil latihan mandiri, kedua siswa telah mampu menyelesaikan sebagian besar tahapan dasar merias wajah *flawless*, seperti membersihkan wajah, mengaplikasikan pelembap, primer, *foundation*, hingga *setting spray*. Namun, kualitas hasil akhir belum sepenuhnya merata dan simetris. Teknik *blending* dan pembentukan alis masih menjadi tantangan utama bagi kedua siswa, terutama VAP yang cenderung meniru langkah RRP

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas, disepakati untuk melanjutkan ke Siklus II dengan beberapa penyesuaian strategi guna memaksimalkan hasil pembelajaran. Keputusan ini diambil karena meskipun kedua siswa menunjukkan perkembangan keterampilan secara bertahap dari pertemuan ke pertemuan pada Siklus I, hasil akhir rias wajah mereka belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek teknik *blending*, penggunaan *blush on*, *highlighter*, dan pembentukan alis. Selain itu, selama sesi latihan mandiri, keduanya masih membutuhkan bimbingan teknis untuk menyelesaikan setiap tahapan rias dengan baik. Oleh karena itu, dilakukan penyesuaian strategi pada Siklus II, yaitu dengan memberikan satu model wajah untuk satu siswa, mengurangi waktu praktik secara bertahap, serta menghilangkan sesi latihan terbimbing. Langkah ini bertujuan agar siswa dapat lebih fokus, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan rangkaian keterampilan merias wajah secara menyeluruh.

Tabel 1. Kemampuan siswa pada siklus I

Nama Siswa	Kemampuan Awal		Siklus I	
	Skor %	Klasifikasi Kemampuan	Skor %	Klasifikasi Kemampuan
RRP	40,57 %	Kurang	94,92%	Baik Sekali
VAP	35,50%	Kurang	92,75%	Baik Sekali

Tabel diatas memperlihatkan bahwa RRP maupun VAP pada siklus I memperoleh skor akhir, yaitu RRP sebesar 94,92% dan VAP sebesar 92,75%, dengan kategori kemampuan baik sekali. Namun, jika ditinjau dari kualitas hasil riasan, pencapaian tersebut masih belum sepenuhnya optimal karena belum menunjukkan kerapian dan simetri yang sempurna.



Gambar 2. Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian pada setiap pertemuan di Siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan dua siswa dalam keterampilan tata kecantikan merias wajah flawless melalui penerapan metode explicit instruction. Pada pertemuan pertama, siswa RRP memperoleh persentase akhir sebesar 60,86% dan siswa VAP sebesar 52,89%, keduanya masih berada pada klasifikasi cukup; selanjutnya, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana RRP mencapai 78,98% dan VAP mencapai 72,46%, yang dikategorikan dalam klasifikasi baik; pada pertemuan ketiga, kemampuan kedua siswa kembali meningkat, RRP mencapai 91,30% dan VAP mencapai 88,40%, keduanya sudah masuk dalam klasifikasi baik sekali; pada pertemuan keempat, RRP memperoleh skor 94,92% dan VAP 92,75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan secara bertahap dan signifikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dalam Siklus I.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi bersama guru kelas pada akhir Siklus I. Meskipun hasil keterampilan merias wajah flawless siswa mengalami peningkatan, masih terdapat kekurangan pada aspek blending, penggunaan highlighter, blush on, serta pembentukan alis. Oleh karena itu, peneliti bersama guru menyusun strategi lanjutan untuk lebih memaksimalkan kemandirian dan ketelitian siswa dalam menerapkan keterampilan tata kecantikan.

Siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan, dengan alokasi waktu yang lebih singkat dibandingkan Siklus I (4JP, 3JP, dan 2JP \times 40 menit). Ciri khas pelaksanaan tindakan pada siklus ini adalah peniadaan latihan terbimbing. Siswa secara mandiri merias seluruh wajah satu

model masing-masing, berbeda dengan Siklus I yang hanya merias setengah wajah secara bergiliran. Proses pembelajaran tetap diawali dengan penayangan video tutorial berdurasi kurang dari 15 menit yang dilengkapi juru bahasa isyarat, kemudian dilanjutkan dengan latihan mandiri dan evaluasi hasil riasan oleh guru dan peneliti.

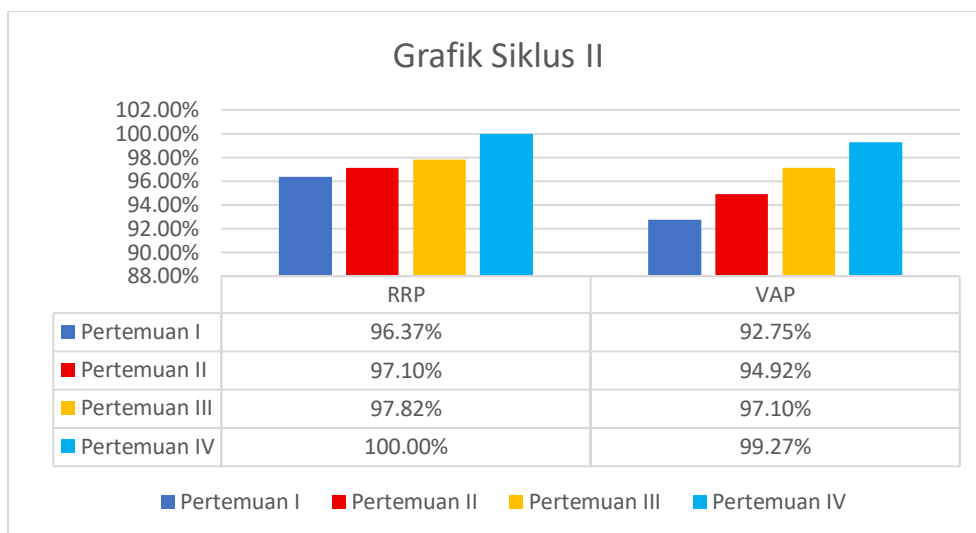
Perencanaan tindakan Siklus II disusun berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, video tutorial, instrumen penilaian, lembar observasi, serta alat dan bahan merias wajah *flawless*. Pembelajaran tetap mengikuti tahapan metode *explicit instruction*, namun tanpa sesi latihan terbimbing. Tahapan terdiri dari demonstrasi melalui video, latihan mandiri, dan evaluasi hasil riasan. Tujuannya adalah untuk mendorong kemandirian, ketelitian, dan penguasaan teknik merias secara menyeluruh sebagai bagian dari keterampilan hidup (*life skill*).

Selama pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sementara guru kelas berperan sebagai pengamat. Setiap sesi terdiri atas orientasi singkat, penyampaian tujuan pembelajaran, penayangan ulang video tutorial, latihan mandiri, serta pemberian umpan balik. Kedua siswa mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Siswa RRP menunjukkan ketetapan dalam mengikuti langkah-langkah merias, kerapian hasil riasan, serta peningkatan signifikan pada aspek *blending*, *blush on*, dan *highlighter*, walaupun masih terdapat sedikit kekurangan dalam penggunaan *concealer* untuk merapikan alis. Sementara itu, siswa VAP juga menunjukkan peningkatan terutama dalam aspek kesimetrisan alis dan *blending*, meskipun masih perlu penguatan pada penggunaan *blush on* dan *contour*. Kedua siswa dapat menyelesaikan seluruh tahapan merias secara mandiri, tanpa bantuan, dengan hasil akhir yang halus, rapi, dan hampir simetris.

Tabel 2. Perbandingan nilai siswa pada siklus I dan II

Nama Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Skor %	Klasifikasi Kemampuan	Skor %	Klasifikasi Kemampuan
RRP	94,92%	Baik Sekali	100%	Baik Sekali
VAP	92,75%	Baik Sekali	99,27%	Baik Sekali

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa RRP memperoleh skor sebesar 100%, sementara VAP mencapai 99,27% pada siklus II, keduanya termasuk dalam kategori baik sekali. Dari hasil penelitian pada siklus II tampak jelas adanya peningkatan keterampilan siswa dalam tata kecantikan merias wajah *flawless* dibandingkan dengan perolehan pada siklus I.



Gambar 3. Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian pada setiap pertemuan di Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan dua siswa dalam keterampilan tata kecantikan merias wajah *flawless* melalui penerapan metode *explicit instruction*. Pada pertemuan pertama, siswa RRP memperoleh persentase akhir sebesar 96,37% dan siswa VAP sebesar 92,75%; selanjutnya, pada pertemuan kedua, RRP meningkat menjadi 97,10% dan VAP mencapai 94,92%; pada pertemuan ketiga, kemampuan kedua siswa kembali meningkat, RRP mencapai 97,82% dan VAP 97,10%; pada pertemuan keempat, RRP memperoleh skor 100% dan VAP 99,27%. Ketiga aspek yang dinilai meliputi kemampuan menunjukkan alat dan bahan, menjelaskan langkah-langkah, serta melakukan praktik merias wajah secara mandiri, dengan penyesuaian penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik komunikasi visual siswa disabilitas rungu; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan secara bertahap dan konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dalam Siklus II.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I dan siklus II berlangsung dengan lancar. Pada siklus II, kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan tata kecantikan merias wajah *flawless* menunjukkan peningkatan yang signifikan dan telah mencapai kategori baik sekali, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan kelas, proses peningkatan keterampilan tata kecantikan merias wajah *flawless* melalui *metode explicit instruction* berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Pada Siklus

I dan Siklus II, pembelajaran dimulai dengan penjelasan tujuan pembelajaran agar siswa memahami konsep rias wajah bertema *flawless* sebagai salah satu keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal kerja setelah menyelesaikan jenjang pendidikan. Metode *explicit instruction* dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penyampaian tujuan, demonstrasi menggunakan video tutorial buatan peneliti yang dilengkapi juru bahasa isyarat, latihan terbimbing dan terstruktur, latihan mandiri, serta pemberian umpan balik.

Meskipun tahapan pembelajaran secara umum sama pada kedua siklus, terdapat beberapa penyesuaian strategi pada Siklus II, seperti penghilangan sesi latihan terbimbing, pengurangan waktu praktik, dan pemberian satu model wajah untuk satu siswa. Adapun rincian kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal selama 5 menit, penyampaian tujuan dan demonstrasi video selama 20 menit, latihan terbimbing selama 80 menit (hanya pada Siklus I), latihan mandiri selama 60 menit (Siklus I: 1 model untuk 2 siswa) dan 110 menit (Siklus II: 1 siswa 1 model), serta kegiatan penutup selama 5 menit. Penyesuaian tersebut terbukti mampu memfasilitasi siswa untuk belajar lebih mandiri dan meningkatkan keterampilan mereka secara lebih optimal.

Hasil tindakan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada kedua siswa. Siswa RRP yang awalnya memiliki capaian sebesar 40,57% mengalami peningkatan menjadi 100% pada akhir Siklus II. Begitu pula siswa VAP yang pada awalnya memperoleh capaian 35,50% meningkat menjadi 99,27%. Kedua siswa berada pada kategori keterampilan “baik sekali”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *explicit instruction* efektif dalam membantu siswa disabilitas rungu memahami dan menguasai keterampilan merias wajah bertema *flawless*, yang dapat menjadi bekal keterampilan kerja di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan tata kecantikan merias wajah *flawless* pada siswa disabilitas rungu kelas VIII di SLBN 2 Sawahlunto. Pembelajaran dilakukan dengan penyampaian tujuan secara visual, demonstrasi melalui video tutorial disertai juru bahasa isyarat, latihan terbimbing, latihan mandiri, dan pemberian umpan balik. Pada Siklus I, keterampilan siswa RRP meningkat dari 40,57% menjadi 94,92%, dan siswa VAP meningkat dari 35,50% menjadi 92,75%. Pada Siklus II, keterampilan RRP meningkat menjadi 100%, dan VAP menjadi 99,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan aksesibel secara visual serta komunikatif mampu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa disabilitas rungu dalam keterampilan tata rias wajah *flawless*.

REFERENSI

- Arum, A. P., & Ayuningtyas, N. (2023). Edukasi Tata Rias Korektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Pekerja Migran Di Gayatri Beauty Academy, Singapura. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 1–12. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Azzahra, N. A., Evawati, D., & Nuraini, I. (2024). Pengaruh Foundation Liquid Terhadap Rias Wajah Flawless Makeup Kulit Berminyak dan Kering. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1633–1639. <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>
- Burhanuddin, I., & Maida, A. N. (2024). *Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Make Up Natural Flawless Bagi Remaja Puteri Di Kelurahan Karuwisi Utara Kota Makassar*. 1(2), 9–16.
- Fauziah Nasution, Angraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (I. Fahmi (ed.); Edisi Pert). Prenada Media.
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 156–162. <https://doi.org/10.29210/119700>
- Marks, L. J., Bellows, M. E., & Hudson, T. M. (2015). Take the Route to Effective Instruction: Evidence-Based Practices in Math Education for Students with Learning Disabilities. ... *on Rural Special Education*. <https://dc.etsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4616%5C&context=etsu-works>
- Nurhijrah. (2023). *Kosmetologi* (I. Hamsar (ed.); Cetakan Pe). Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/507>
- Putri, Z. S., Cahyarani, N. N., Fauqac, M. F., Giandivarid, L. A., & Anggraenie, N. D. (2024). *Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Tasya Farasya untuk Branding Produk " Mother Of Pearl " di Instagram*. 02(02), 449–455. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Rahman, Z. A., & Kurniawan, B. (2023). *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr Rad Pratama.
- Saputri, N., & Jannati, K. N. (2024). Peningkatan Kompetensi Rias Wajah Pada Guru Tata Busana di Forum MGMP Kabupaten Semarang. *ABDI KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.69697/abdikarya.v1i2.132>
- Zulmiyetri, Z. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/117500>